



# DAMPAK SOSIAL BUDAYA INTERAKSI WISATAWAN DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN SOSROWIJAYAN

**Sri Safitri Oktavianti**

srisafitriokt@gmail.com

Alumni Magister Kajian Pariwisata

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

## *Abstract*

*Sosrowijayan a tourism area in Yogyakarta, where the interaction between tourists and lokal communities have an impact on the growth of the tourism life. Forms of interaction varies based on motivation and interaction actors. First performed for the transaction of business, tourists as consumers and businesses as providers. The second occurs when the tourists and the people met in the same tourist attractions, namely the café restaurant with motivation friendship, financial, and romance. The next interaction occurs when both parties dig up information, either on tourism, cultural and personal data. Interaction for travel transactions are more common at the time followed by interaction of tourists and lokal people to meet in a cafe or restaurant in Sosrowijayan. Interactions can then distinguish between tourists with community workers, and the community of non workers. Social and cultural impact as a result of these interactions include demonstrative effect, changes in social values, eg norms change the view of the relationship of men and women, materialistic nature and cultural values in the performing arts, cultural learning and cultural tourism.*

## *Keyword:*

*Interaction Between Guest and Host, Socio Cultural Impact.*

## *Intisari*

Sosrowijayan merupakan kawasan pariwisata di Yogyakarta, dimana interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal memberi dampak pada pertumbuhan kehidupan pariwisata. Bentuk interaksi bervariasi berdasarkan motivasi dan pelaku interaksi. *Pertama* dilakukan untuk transaksi bisnis, wisatawan sebagai konsumen dan pelaku usaha sebagai penyedia. Kedua terjadi saat wisatawan dan masyarakat bertemu di atraksi wisata yang sama, yaitu café resto dengan motivasi pertemanan, keuangan, dan romantisme. Interaksi berikutnya terjadi saat kedua belah pihak menggali informasi, baik mengenai pariwisata, budaya maupun data pribadi. Interaksi untuk bertransaksi wisata lebih sering terjadi diikuti dengan interaksi pada saat wisatawan dan masyarakat lokal bertemu di cafe atau restoran di Sosrowijayan. Interaksi kemudian dapat dibedakan antara wisatawan dengan masyarakat pekerja, dan dengan masyarakat non pekerja. Dampak sosial budaya akibat interaksi tersebut meliputi efek demonstratif, perubahan nilai sosial, contoh: norma perubahan pandangan akan hubungan pria dan wanita, sifat materialistis dan nilai budaya pada pertunjukan seni, pembelajaran budaya serta budaya pariwisata.

## **Kata kunci:**

Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal, Dampak Sosial Budaya

## PENDAHULUAN

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal di suatu destinasi wisata merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Sosrowijayan adalah suatu kawasan wisata di Yogyakarta di mana interaksi antara kedua belah pihak ini menjadi hal yang tak terelakkan. Berdasarkan frekuensi terjadinya, interaksi wisatawan mancanegara dengan masyarakat lokal menempati urutan tertinggi, tidak hanya interaksi wisatawan dengan para pekerja di usaha pariwisata namun juga non pekerja, contohnya masyarakat Yogyakarta yang mengunjungi restoran atau cafe di kawasan Sosrowijayan.

Interaksi tersebut menghasilkan perubahan pada wisatawan sebagai tamu dan masyarakat lokal selaku tuanrumah suatu kawasan wisata. Sebagai akibat dari interaksi di antara keduanya, kegiatan pariwisata turut terpengaruh. Ini terjadi karena saat terjadi interaksi, kedua belah pihak melakukan kontak pertama-tama untuk kegiatan pariwisata, seperti untuk pembelian paket wisata atau pemakaian kamar hotel dan penjualan souvenir. Interaksi yang berhasil mendukung lancarnya kegiatan pariwisata, begitu pula sebaliknya.

Perkembangan pariwisata selanjutnya memungkinkan wisatawan dan masyarakat lokal melakukan interaksi tidak sematamata untuk suatu transaksi wisata. Ini berlanjut pada pemenuhan kebutuhan untuk mengenal kebiasaan dan budaya masing-masing, terutama wisatawan dalam mengenal budaya setempat sebagai salah satu daya tarik wisata. Interaksi yang kemudian terjadi menjadi bervariasi, dari yang berkaitan dengan pariwisata Yogyakarta, sampai kepada hubungan dua individu atau kelompok yang dilator belakangi budaya yang berbeda.

Interaksi ini beragam wujudnya, mulai dari percakapan antara wisatawan dan tukang becak tentang lokasi suatu hotel, antara wisatawan dengan guide lokal atau pegawai kantor biro wisata mengenai paket wisata, juga

antara wisatawan dengan pengunjung cafe di Sosrowijayan yang kebetulan bertemu saat menghadiri pertunjukan musik. Interaksi yang berbeda-beda ini memberi dampak yang berbeda pula pada wisatawan dan masyarakat lokal. Intensitas dan pelaku interaksi mempengaruhi perbedaan dampak ini, dari yang mengarah pada perubahan pandangan masyarakat akan budaya asing, perubahan nilai sosial dalam masyarakat lokal sampai pembelajaran budaya lokal oleh wisatawan. Hal ini memicu timbulnya dampak baik positif ataupun negatif pada kedua belah pihak. Pertentangan antara nilai-nilai lokal dan asing, serta usaha menyelaraskan pariwisata dengan kehidupan masyarakat lokal di Sosrowijayan sebagai dampak interaksi menjadi permasalahan yang perlu dicermati. Oleh karena itu sebuah penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk bentuk interaksi yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat lokal di Sosrowijayan, serta dampaknya pada tatanan sosial budaya yang mempengaruhi kedua belah pihak.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bentuk interaksi wisatawan dan masyarakat lokal bervariasi sesuai dengan motivasi dan pelaku terjadinya interaksi. Menurut de Kadt (1979), terdapat tiga bentuk interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Bentuk interaksi yang paling umum terjadi adalah di saat kedua pihak melakukan transaksi wisata. Pelaku interaksi adalah wisatawan yang memakai produk wisata serta masyarakat lokal yang menyediakannya. Interaksi kedua terjadi apabila wisatawan dan masyarakat lokal saling bertemu di atraksi wisata yang sama. Dalam hal ini, di resto atau cafe yang ada di Sosrowijayan. Bentuk interaksi berikutnya adalah interaksi yang terjadi saat kedua pihak saling bertukar informasi, baik mengenai pariwisata, budaya ataupun antar pribadi, di kawasan wisata.

Dalam penelitian ini, interaksi wisatawan dan masyarakat lokal berarti segala kontak

yang terjadi di antara keduanya di kawasan wisata Sosrowijayan. Wisatawan mengacu pada wisatawan mancanegara yang menginap atau yang berkunjung ke Sosrowijayan untuk mencoba terlibat langsung dengan masyarakat dan budaya setempat (Swarbrooke & Horner, 2007; Smith, 1978). Sementara itu, masyarakat lokal yang dimaksud adalah masyarakat asli dan pendatang, lepas dari pekerja di usaha wisata ataupun non pekerja (Spillane, 1993 dan Reisinger & Turner, 2003). Seperti yang diungkapkan Cohen (1984), Figueroladalam Pearce (1989), dan Ross (1998), beberapa perubahan muncul sebagai dampak yang mempengaruhi kehidupan wisatawan dan masyarakat, baik secara sosial ataupun budaya. Ini bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial dan budaya, serta perubahan kebiasaan dan gaya hidup yang mempengaruhi keduanya. Dampak ini menjadi berkembang dikarenakan variasi intensitas interaksi dan pelaku yang melakoni interaksi. Contohnya adalah dengan adanya efek demonstratif di mana masyarakat lokal yang sering terlibat dengan wisatawan mencoba meniru kebiasaan wisatawan. Sedangkan pada interaksi singkat, akan tercipta budaya pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ataupun persaingan antara masyarakat lokal dalam mencari keuntungan dari wisatawan. Hal ini berlanjut pada interaksi berikutnya yang terjadi pada kedua belah pihak, serta kegiatan pariwisata terutama di Sosrowijayan.

## METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan etnografi dan studi kasus *cross sectional*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data mengenai interaksi wisatawan dan masyarakat beserta dampaknya. Peneliti berperan sebagai seorang pengamat dengan terjun langsung ke area penelitian dalam jangka waktu tertentu (Rahardjo, 2010; Prastowo, 2011).

Pembahasan dibatasi pada interaksi antara wisatawan mancanegara dengan masyarakat lokal yang melakukan kontak dengan wisatawan, sampai dengan dampak sosial budaya yang timbul sebagai akibat adanya interaksi. Narasumber dipilih dengan sistem *purposive sampling* yaitu orang yang dianggap tahu diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan sebanyak-banyaknya (Prastowo, 2011). Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data diolah menggunakan model analisa Miles dan Huberman di mana data direduksi yang sesuai untuk penelitian, disajikan baik berupa tabel ataupun narasi, untuk kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2011). Verifikasi dilakukan dengan uji triangulasi data pada narasumber dan teknik pengumpulan data.

## PEMBAHASAN

### Interaksi Wisatawan dan Masyarakat Lokal

Terdapat tiga bentuk interaksi. Berikut penjelasan secara lebih lanjut mengenai interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang terjadi di kawasan Sosrowijayan.

#### a. Interaksi untuk transaksi wisata

Pada bentuk interaksi ini, wisatawan dan masyarakat lokal berinteraksi untuk mencapai kesepakatan transaksi wisata. Pelaku interaksi yaitu wisatawan yang ingin membeli produk wisata sementara masyarakat lokal terdiri dari para pekerja di usaha bidang wisata yang menyediakan berbagai unsur penunjang kegiatan pariwisata. Meliputi pengadaan tiket perjalanan, tiket masuk atraksi wisata, pembelian suvenir, makanan minuman serta akomodasi. Interaksi ini berlangsung singkat apabila tujuannya hanya pada tercapainya transaksi. Namun, kontak dapat berlangsung lebih lama apabila keduanya bertemu lagi untuk keperluan selain transaksi wisata.

b. Interaksi di atraksi wisata yang sama

Pada interaksi ini, kontak terjadi saat wisatawan bertemu masyarakat lokal di resto atau cafe atau di area umum lain di mana terdapat pertunjukan seni budaya. Kegiatan ini dapat berupa acara musik rutin yang diadakan resto cafe atau acara khusus seperti pertunjukan wayang atau musik yang digelar oleh masyarakat atau komunitas seni setempat. Pelaku interaksi ini adalah wisatawan dan masyarakat non pekerja yang sama-sama datang ke lokasi tertentu dengan berbagai tujuan. Keduanya bertemu entah sengaja ataupun tidak dan mulai melakukan interaksi. Ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi interaksi ini, bergantian dari segi wisatawan ataupun masyarakat. Di antaranya adalah keinginan untuk bertemu orang baru dan menjalin pertemanan, pemenuhan kebutuhan finansial, keinginan melakukan hubungan romantisme singkat atau usaha pencarian pasangan untuk hubungan jangka panjang. Motivasi ini mengarah pada dua jenis intensitas interaksi yaitu yang rendah ataupun tinggi, dengan dampak yang berbeda pada masing-masing interaksi.

c. Interaksi untuk bertukar informasi.

Pada bentuk interaksi ini, wisatawan dan masyarakat lokal melakukan kontak demi mendapatkan informasi, baik tentang pariwisata ataupun diri pribadi. Dilakukan oleh wisatawan dan masyarakat lokal, baik pekerja maupun non pekerja, interaksi ini dapat terjadi di manapun di Sosrowijayan. Kontak dapat berlangsung di jalan, restoran, toko suvenir ataupun kantor biro wisata. Wisatawan dapat menanyakan arah kepada tukang becak di tepi jalan, mengenai makanan khas setempat kepada orang yang ditemui juga jadwal pertunjukan tari tradisi di Kraton kepada pemilik hotel.

Namun tidak seperti dua bentuk interaksi yang disebutkan sebelumnya, interaksi ini cenderung berlangsung singkat apabila hanya bertujuan mendapatkan informasi saja. Dapat dikatakan bahwa interaksi ini dapat berlangsung lebih lama apabila didahului atau diikuti bentuk interaksi lainnya, baik untuk transaksi wisata atau saat adanya pertemuan di cafe resto. Kontak ini akhirnya dapat menimbulkan dampak yang beragam sesuai dengan perkembangan interaksi di antara kedua pihak.

Tabel 1. Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal

Bentuk Interaksi	Pelaku Interaksi	Contoh Interaksi	Intensitas
Interaksi untuk mengadakan transaksi wisata	Wisatawan – masyarakat pekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelian tiket atraksi wisata</li> <li>• Pembelian paket wisata</li> <li>• Pembelian suvenir, makanan minuman</li> <li>• Pemakaian akomodasi dan transportasi</li> <li>• Pemakaian jasa pemandu wisata</li> </ul>	Rendah dan tinggi
Interaksi di atraksi wisata yang sama	Wisatawan – masyarakat non pekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertukaran informasi pariwisata</li> <li>• Pertukaran pengalaman pribadi</li> <li>• Pembelajaran budaya</li> </ul>	Rendah dan tinggi
Interaksi untuk mendapatkan informasi	Wisatawan – masyarakat pekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian informasi pariwisata, budaya, pengalaman pribadi</li> </ul>	Rendah dan tinggi
	Wisatawan – masyarakat non pekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertukaran informasi pariwisata</li> </ul>	Rendah

Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan tingkat intensitas masing-masing interaksi. Pada interaksi untuk transaksi wisata dan saat

bertemu di satu atraksi wisata, kedua pihak dapat melakukan kontak baik dengan intensitas rendah atau tinggi sementara interaksi untuk

mendapatkan informasi cenderung berintensitas rendah. Di Sosrowijayan, contoh bentuk masing-masing interaksi tertera pada Tabel 1 dengan pelaku wisatawan asing dengan masyarakat lokal baik pekerja di usaha wisata maupun non pekerja.

### Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dan Masyarakat Lokal

Ketiga bentuk interaksiantara wisatawan dan masyarakat lokal di Sosrowijayan memberi dampak pada kedua belah pihak. Seperti yang telah dinyatakan dalam penelitian bidang pariwisata terdahulu, dampak yang terjadi dapat positif ataupun negatif. Ini terjadi dikarenakan sudut pandang yang mungkin berbeda pada wisatawan ataupun masyarakat lokal. Oleh karena itu paparan berikut ini menunjukkan dampak pada kedua sisi, baik positif ataupun negatif.

#### a. Efek demonstratif

Seperti diungkapkan de Kadt dalam Tashadi (1994), efek demonstratif adalah perubahan nilai, sikap dan perilaku suatu masyarakat sebagai akibat dari kunjungan wisatawan ke daerah itu, terutama karena adanya interaksi dengan wisatawan dan usaha meniru budaya wisatawan. Dampak interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal antara lain dapat dilihat dari perubahan gaya busana masyarakat yang meniru wisatawan, gaya bahasa, sikap dan perilaku yang ditunjukkan masyarakat lokal.

Imitasi budaya asing termasuk pada perubahan gaya hidup seperti mengobrol sampai larut malam, minum alkohol, bermesraan di tempat umum dan kesukaan akan musik asing seperti *reggae* dan *blues*. Dari sudut pandang masyarakat lokal, efek demonstratif dianggap sebagai dampak negatif dari interaksi wisatawan dan masyarakat. Dengan berubahnya sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat lokal, proses imitasi sebagai bagian dari efek demonstratif ini per-

lahan dinilai dapat menghilangkan keaslian budaya lokal.

Namun, ada pula kelompok masyarakat lokal yang beranggapan bahwa perubahan ini sebagai bentuk modernisasi yang mendukung pertumbuhan pariwisata di Sosrowijayan.

#### b. Perubahan Nilai-nilai

Interaksi yang menimbulkan usaha peniruan akan gaya hidup wisatawan mancanegara sebagai akibat efek demonstratif juga mengarah pada perubahan nilai sosial budaya masyarakat lokal. Perubahan yang terjadi di antaranya adalah: 1). Adanya budaya konsumtif dan materialistik sebagai akibat usaha imitasi budaya wisatawan. Ini terjadi saat masyarakat melihat kebiasaan wisatawan dan ingin menirunya, seperti keinginan memiliki kamera atau *handphone* terbaru, makan dan minum menu asing, bepergian dan belanja layaknya wisatawan serta mengutamakan materi. 2). Perubahan persepsi hubungan pria dan wanita terutama sebagai akibat dari interaksi antara wisatawan asing Kaukasia yang disebut *bule* dengan para pemburu *bule* yang disebut sebagai *bule hunter*. Interaksi wisatawan asing (*bule*) dengan masyarakat lokal yang ingin menjalin hubungan dengan wisatawan asing (*bule hunter*) ini bervariasi dari yang sekedar ingin berteman sampai tinggal bersama selama kunjungan wisatawan, bahkan ada yang berlanjut ke tahap pernikahan. Ini mengubah cara pandang masyarakat lokal yang mengarah pada diterimanya bentuk hubungan khas masyarakat asing yang tidak harus mutlak diresmikan dalam pernikahan. 3). Berkurangnya sikap tenggang rasa dan menghargai di antara masyarakat pekerja yang saling berlomba dalam mengeruk keuntungan dari penjualan produk wisata. Ini ditandai dengan kompetisi antara para *guide* lokal yang ingin menjual sebanyak mungkin produk wisata kepada wisatawan

dengan memberikan keterangan palsu ataupun saling menjatuhkan satu sama lain.

Hal tersebut dapat disebut sebagai dampak negatif interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal yang lebih mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal. Pada persaingan penjualan dan pembelian produk wisata, kedua pihak mengakui adanya eksploitasi demi kepentingan kegiatan pariwisata.

c. Pembelajaran Budaya

Baik wisatawan maupun masyarakat lokal sama-sama diuntungkan dengan adanya pembelajaran budaya. Meskipun keduanya mungkin tidak langsung menerapkan budaya baru dalam kegiatan mereka selama interaksi berlangsung, setidaknya mereka tahu bagaimana untuk menghindari konflik di antara keduanya.

Saat wisatawan bertemu masyarakat, keduanya membaca sikap dan perilaku satu dengan yang lain sehingga mereka dapat belajar kebiasaan dan budaya lain dan berusaha saling menghormati perbedaan yang ada. Ini penting tidak hanya dalam hubungan sebagai tamu dan tuan rumah suatu kawasan wisata namun juga sebagai antar individu yang saling bertemu dengan latar belakang berbeda. Pembelajaran budaya ini memungkinkan wisatawan untuk tidak serta merta mengiyakan tawaran orang lokal karena ia telah mengetahui adanya budaya basa basi dalam kehidupan masyarakat setempat. Begitu pula dengan masyarakat lokal yang belajar memahami bahwa tidak semua laki laki dan wanita yang bepergian bersama merupakan saudara atau terikat status pernikahan. Dampak ini selanjutnya dapat disebut berwujud positif karena mampu menjembatani perbedaan yang ada di antara dua budaya pada wisatawan dan

masyarakat lokal di suatu kawasan destinasi wisata.

d. Budaya Pariwisata

Howe (2005) menyebutkan bahwa budaya pariwisata adalah budaya yang berdasarkan kebutuhan wisatawan. Interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal memunculkan daftar kebutuhan dasar dan penunjang wisatawan dalam melakukan kegiatan pariwisata. Ini mengarah pada terciptanya pengadaan fasilitas tambahan yang harus disediakan oleh masyarakat lokal selaku tuan rumah destinasi wisata.

Contohnya terjadi pada modifikasi pertunjukan seni untuk kebutuhan pariwisata. Sebuah pertunjukan wayang kulit khas budaya Jawa dapat berlangsung selama tujuh jam, dari malam hari sampai menjelang subuh. Untuk keperluan pariwisata, dika-renakan tidak semua wisatawan memiliki waktu lama mengunjungi suatu daerah, ataupun tertarik meluangkan waktu berjam jam menonton wayang, lama pertunjukan wayang dipersingkat hingga menjadi sekitar dua jam saja. Ini menunjukkan adanya budaya pariwisata yang timbul untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman akan budaya lokal tanpa kesulitan berarti, dengan tetap mengindahkan kaidah budaya lokal.

Masih terdapat perdebatan apakah budaya pariwisata memberikan dampak positif atau negatif pada wisatawan dan masyarakat lokal. Pada akhirnya, tujuan adanya budaya pariwisata adalah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan akan pengalaman budaya lokal. Meskipun terdapat perubahan pada sejumlah elemen budaya, termasuk di antaranya waktu pertunjukan ataupun fragmen yang disajikan, nilai dasar budaya lokal tetap harus dipertahankan.

**Tabel 2.** Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat

Pelaku Interaksi	Contoh Interaksi	Intensitas	Dampak (+, -, 0)	
			Wisatawan	Masyarakat
Wisatawan dan Masyarakat Pekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelian paket wisata</li> <li>• Pembelian suvenir, makanan minuman</li> <li>• Pemakaian jasa akomodasi, transportasi</li> <li>• Pemakaian jasa guide</li> </ul>	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Timbul perasaan tereksplorasi (-)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi persaingan antar pekerja (-)</li> <li>• Berkurangnya sikap tenggang rasa(-)</li> </ul>
		Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adaptasi seni budaya lokal (+)</li> <li>• Pembelajaran budaya (+)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan seni budaya lokal (-)</li> <li>• Pembelajaran budaya (+)</li> </ul>
Wisatawan dan Masyarakat Non Pekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian informasi pariwisata</li> <li>• Pertukaran dan pembelajaran budaya</li> <li>• Pertukaran pengalaman dan data pribadi</li> </ul>	Rendah		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Timbul perasaan eksploitasi (-)</li> </ul>
		Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Timbul budaya pariwisata (0)</li> <li>• Pembelajaran budaya lokal (+)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Timbul budaya pariwisata (0)</li> <li>• Perubahan pandangan akan nilai sosial (0)</li> <li>• Adanya efek demonstratif (-)</li> <li>• Pembelajaran budaya (+)</li> </ul>

Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di Sosrowijayan dapat terbagi menjadi dua, yaitu interaksi antara wisatawan dan masyarakat pekerja serta antara wisatawan dan masyarakat non pekerja. Intensitas yang berbeda dari pelaku interaksi yang berbeda membawa keragaman dampak pada kedua belah pihak. Suatu dampak bisa dipandang sebagai positif maupun negatif bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda, dari sisi wisatawan atau masyarakat lokal.

## KESIMPULAN

Melalui penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa interaksi yang terjadi untuk keperluan wisata yaitu transaksi produk wisata menempati urutan tertinggi dalam hal intensitas, diikuti dengan interaksi pada saat wisatawan bertemu masyarakat lokal di suatu atraksi wisata, seperti cafe atau resto di Sosrowijayan. Sedangkan interaksi untuk bertukar informasi, baik mengenai pariwisata maupun pengalaman pribadi, jarang berlangsung lama apabila tidak didahului atau diikuti dengan bentuk interaksi lainnya. Selanjutnya bisa dikatakan bahwa interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat digolongkan menjadi dua yaitu antara wisatawan dengan masyarakat lokal pekerja dan dengan masyarakat lokal non pekerja.

Dampak sosial budaya sebagai akibat dari terjadinya interaksi meliputi terjadinya efek demonstratif, munculnya perubahan nilai sosial seperti pada perubahan norma, pandangan mengenai hubungan pria dan wanita, sifat materialism dan perubahan unsur budaya dalam pertunjukan seni, adanya pembelajaran budaya serta terciptanya budaya pariwisata. Dampak ini lebih berpengaruh pada masyarakat lokal dibandingkan pada wisatawan dikarenakan singkatnya masa kunjungan wisatawan. Adapun interaksi yang memberi lebih banyak dampak pada kehidupan keduanya berasal dari kontak akan tercapainya transaksi wisata dan saat keduanya bertemu di atraksi wisata yang sama. Kesemuanya dapat bersifat positif maupun negatif mengingat meskipun terjadi perubahan pada nilai sosial budaya masyarakat setempat, hal ini menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Sosrowijayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, E. (1984). *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings*. *Annual Review of Sociology* 10: 373-392.
- De Kadt, E. (1979). *Tourism: Passport to Development?* Oxford: Oxford University Press.

- Howe, L. (2005). *The changing world of Bali: religion, society and tourism*. New York: Routledge
- Pearce, D. (1989). *Tourist Development*. Essex: Longman Group UK.
- Prastowo. (2011) *Memahami Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardjo, M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. [www.Mudjiara hardjo. com](http://www.Mudjiara-hardjo.com), diakses tanggal 9 Desember 2011.
- Ross, G.F. (1998). *The Psychology of Tourism* (2nd edn). Melbourne: Hospitality Press.
- Reisinger, Y. & Turner, L.W. (2003) *Cross Cultural Behaviour in Tourism: Concepts and Analysis*. Oxford: Butterworth Heinemann.
- Smith, V.L. (1978). *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Spillane, J.J. (1993). *Dampak Sosio kultural Pariwisata*. *Basis* 42 (Jul): 265-274.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Swarbrooke, J. & Horner, S. (2007). *Consumer Behaviour in Tourism*. Burlington: Elsevier Ltd.
- Tashadi. (1994). *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya DIY*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.